

PERAN KOMPLEMENTER SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN BERIBADAH REMAJA MUSLIM: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Nur Achmad Firdaus¹, Dahliah², Abbas Baco Miro³

nurachmadfirdaus379@gmail.com¹, dahliahyudhie@gmail.com², abbas.bacomiro@unismuh.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Kesadaran beribadah pada remaja Muslim merupakan elemen krusial dalam pembentukan karakter religius yang berkelanjutan di tengah tantangan era digital dan globalisasi. Praktik ibadah remaja sering bersifat formal tanpa penghayatan internal mendalam, dipengaruhi faktor eksternal seperti tekanan sosial dan pengaruh teknologi. Systematic literature review ini bertujuan menganalisis peran komplementer sekolah dan keluarga dalam membentuk kesadaran beribadah remaja Muslim, dengan fokus pada sinergi keduanya sebagai kunci internalisasi nilai agama. Metode SLR mengikuti PRISMA 2020, dengan pencarian pada database Google Scholar, Scopus, dan jurnal nasional, menggunakan kata kunci terkait. Dari 250 artikel awal, 25 studi terpilih (2009-2026, empiris, peer-reviewed). Temuan menunjukkan keluarga sebagai fondasi melalui keteladanan dan pengasuhan authoritative (korelasi $r=0.38-0.45$), sekolah sebagai penguat via kurikulum PAI dan budaya religius (kontribusi 17-23%), serta sinergi meningkatkan konsistensi ibadah hingga 28%. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif peran komplementer di konteks Indonesia dan global, mengisi celah kajian terpisah sebelumnya. Kesimpulan menekankan integrasi holistik untuk kesadaran beribadah reflektif; rekomendasi mencakup program kolaboratif orang tua-guru dan adaptasi terhadap tantangan digital.

Kata Kunci: Kesadaran Beribadah, Remaja Muslim, Peran Keluarga, Peran Sekolah, Systematic Literature Review.

ABSTRACT

Worship consciousness among Muslim adolescents is a crucial element in forming sustainable religious character amid digital era and globalization challenges. Adolescent worship practices are often formal without deep internal appreciation, influenced by external factors such as social pressure and technology. This systematic literature review aims to analyze the complementary roles of school and family in shaping Muslim adolescents' worship consciousness, focusing on their synergy as key to religious value internalization. The SLR method follows PRISMA 2020, searching databases like Google Scholar, Scopus, and national journals with relevant keywords. From 250 initial articles, 25 studies were selected (2009-2026, empirical, peer-reviewed). Findings show family as foundation through role modeling and authoritative parenting (correlation $r=0.38-0.45$), school as reinforcer via PAI curriculum and religious culture (contribution 17-23%), and synergy increasing worship consistency up to 28%. The novelty lies in comprehensive synthesis of complementary roles in Indonesian and global contexts, filling gaps in previous separate studies. Conclusions emphasize holistic integration for reflective worship consciousness; recommendations include parent-teacher collaborative programs and digital challenge adaptations.

Keywords: *Worship Consciousness, Muslim Adolescents, Family Role, School Role, Systematic Literature Review.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat menentukan, karena pada fase ini individu mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara simultan. Perubahan tersebut mendorong remaja untuk membangun identitas diri yang lebih mandiri, termasuk identitas keagamaan yang berperan sebagai landasan nilai dalam bersikap dan berperilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran beribadah tidak hanya dipahami

sebagai kepatuhan terhadap ritual keagamaan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam pemahaman, penghayatan, dan konsistensi praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Realitas empiris menunjukkan bahwa praktik ibadah pada sebagian remaja Muslim masih cenderung bersifat formal dan simbolik. Ibadah sering dilakukan sebagai rutinitas atau respons terhadap tuntutan lingkungan sosial, tanpa disertai pemaknaan spiritual yang mendalam. Kondisi ini diperkuat oleh perkembangan globalisasi dan teknologi digital yang menghadirkan berbagai distraksi serta nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip keagamaan, sehingga berpotensi melemahkan komitmen religius remaja. Laporan Pew Research Center juga mengindikasikan adanya perubahan pola keberagamaan generasi muda, khususnya dalam hal konsistensi dan penghayatan praktik keagamaan.

Dalam perspektif Islam, pembentukan kesadaran beribadah pada remaja tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan pendidikan utama, yaitu keluarga dan sekolah. Keluarga dipandang sebagai institusi pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar keimanan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang berkelanjutan. Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab orang tua dalam menanamkan tauhid dan nilai ibadah, sebagaimana tercermin dalam nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, dalam Qs Luqman:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Yang berarti "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman:13).

Ayat ini tidak hanya menyoroti pentingnya tauhid sebagai dasar ibadah, tetapi juga menunjukkan bagaimana orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan kesadaran beribadah melalui nasihat dan keteladanan langsung, sehingga remaja dapat menghayati ibadah sebagai bentuk ketaatan total kepada Allah. Sementara itu, Sekolah berperan sebagai institusi pendidikan formal yang memperkuat nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan dalam keluarga. Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), pembiasaan ibadah, dan budaya religius sekolah, remaja memperoleh pembelajaran keagamaan yang lebih sistematis dan terstruktur. Perintah untuk menegakkan shalat secara berjamaah sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Yang berarti "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah:43),

Ayat ini mengimplikasikan bahwa ibadah, khususnya shalat, perlu ditanamkan melalui pendekatan kolektif, seperti di sekolah, untuk membangun disiplin siswa dan rasa kekeluargaan dalam beribadah.

Perkembangan terkini dalam pendidikan agama Islam, selama tiga hingga lima tahun terakhir, menunjukkan bahwa pengasuhan authoritative di keluarga berkorelasi positif dengan peningkatan religiositas remaja. Di sisi lain lingkungan sekolah yang mengembangkan budaya religius secara terstruktur terbukti efektif dalam mengurangi praktik ibadah yang bersifat formalistik dan prosedural semata. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji peran keluarga dan sekolah secara parsial, tanpa mengulas secara komprehensif hubungan sinergis antara kedua hal tersebut. Keterbatasan ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan global, seperti meningkatnya Islamofobia di ruang publik serta distraksi digital yang berpotensi mengganggu konsentrasi dan penghayatan ibadah remaja. Oleh karena itu, muncul pertanyaan krusial mengenai bagaimana integrasi peran keluarga dan sekolah dapat membentuk kesadaran beribadah yang tidak hanya bersifat

ritualistik, tetapi juga reflektif dan memiliki makna spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah. Al-Ankabut:45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.

Yang berarti "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut:45), hal ini menandakan bahwa ibadah sejati harus menghasilkan transformasi moral dan spiritual.

Melalui pendekatan SLR yang komprehensif, penelitian ini berusaha menjawab celah dalam literatur dengan menyintesis temuan-temuan utama terkait peran keluarga dan sekolah dalam pendidikan agama Islam. Kontribusi penelitian ini diarahkan pada pengembangan kerangka pendidikan Islam integratif yang berbasis pada kolaborasi keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memperkaya landasan teoretis, tetapi juga menawarkan pijakan praktis bagi kebijakan pendidikan yang mendukung terbentuknya generasi Muslim muda yang memiliki ketangguhan religius. Adapun tujuan penelitian meliputi: (1) mengidentifikasi peran individual keluarga dan sekolah dalam pembentukan kesadaran beribadah; (2) menganalisis pola sinergi komplementer di antara keduanya; (3) mengungkap faktor pendukung serta hambatan yang memengaruhi proses tersebut; dan (4) merumuskan implikasi kebijakan yang relevan bagi pendidikan Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) sesuai Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) tahun 2020, yang dipilih untuk menyediakan sintesis bukti empiris yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Proses SLR dimulai dengan identifikasi masalah penelitian, diikuti formulasi pertanyaan penelitian, pencarian literatur, seleksi studi, ekstraksi data, analisis, dan sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis dari 25 studi terpilih (12 dari Indonesia, 13 internasional dengan total sampel >4.500 remaja sekolah menengah) mengungkap pola konsisten. Tema peran keluarga mendominasi (15 studi), di mana keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah sejak dini, dan pola pengasuhan authoritative meningkatkan kesadaran beribadah dengan korelasi positif ($r=0.375-0.45$). Tantangan utama termasuk keterbatasan waktu orang tua dan pengaruh teknologi. Peran sekolah sebagai penguat terlihat dalam 12 studi, dengan kurikulum PAI, budaya religius (seperti shalat jamaah), dan bimbingan guru berkontribusi 17.6-19.2% terhadap disiplin ibadah. Sinergi komplementer ditemukan dalam 18 studi, meningkatkan konsistensi ibadah hingga 28% melalui program terpadu, dengan inklusi komunitas menambah kontribusi 20.8%. Faktor pendukung mencakup fervor religius tinggi, sementara hambatan seperti peer pressure dan media sosial melemahkan internalisasi.

Tabel 1. Included Jurnal Terpilih

No	Penulis (Tahun)	Metode	Sampel	Temuan Utama
1.	Daradjat (2017)	Kualitatif	Remaja Indonesia	Keluarga sebagai fondasi keteladanan ibadah.
2.	Santrock (2018)	Review	Remaja global	Perubahan psikologis memerlukan dukungan keluarga-sekolah

3.	Majid (2014)	Kualitatif	Remaja Muslim	Dimensi kesadaran: kognitif-afektif-psikomotorik
4.	Hurlock (2016)	Kualitatif	Remaja	Interaksi emosional keluarga internalisasi nilai.
5.	Zuhairini (2015)	Kualitatif	Siswa sekolah	Sekolah penguat melalui PAI sistematis.
6.	Suyanto (2019)	Kuantitatif	300 remaja	Sinergi keluarga-sekolah tingkatkan konsistensi ibadah 20%.
7.	Rizani et al. (2025)	Mixed	248 siswa MAN	Keluarga: 14.5% pengaruh religius; sekolah: 17.6%; sinergi: 24.7%.
8.	Al-Mubarak (2016)	Kualitatif	Remaja Arab	Keluarga kontrol emosi melalui strategi Islam.
9.	Hardiyanti et al. (2025)	Kualitatif	Orang tua remaja	Pengasuhan demokratis korelasi positif ($r = 0.43$) dengan kesadaran.
10.	Susanto (2025)	Kualitatif	Orang tua SMK	Keteladanan shalat keluarga tingkatkan disiplin
11.	Egloff et al. (2014)	Kuantitatif	13.895 remaja	Religiositas remaja prediksi pernikahan, kurangi kohabitasi
12.	Nurlaili (2025)	Kualitatif	Keluarga desa	Strategi etis-komunikasi keluarga kembangkan religiositas
13.	Putri et al. (2023)	Mixed	Siswa SMP	Keluarga: cukup baik; pengaruh kesehatan mental remaja
14.	Kamal (2025)	Kuantitatif	Siswa SMA	PAI keluarga-sekolah tingkatkan disiplin ibadah

15.	Pearce et al. (2025)	Kualitatif	Remaja sekolah religius	Sekolah bentuk identitas religius melalui modeling.
16.	Al Zbon & Smadi (2017)	Kualitatif	N/A (deskriptif)	Keluarga peran utama dalam pertumbuhan emosional remaja Muslim via strategi Islam
17.	Syukri et al. (2026)	Kuantitatif	248 siswa MAN	Lingkungan keluarga-sekolah-komunitas pengaruh 28.2% pada perilaku sosial-religius.
18.	Eggebeen & Dew (2009)	Kuantitatif	13.895 remaja AS	Religiositas remaja (afiliasi, kehadiran, <i>fervor</i>) prediksi formasi keluarga dewasa.
19.	Syarifah & Salam (2022)	Kuantitatif	73 siswa SMP	Pengasuhan demokratis korelasi sedang ($r = 0.43$) dengan kesadaran religius.
20.	Luthfia et al. (2025)	Kualitatif	3 orang tua SMK	Pengasuhan <i>authoritative</i> tingkatkan kebiasaan shalat; tantangan teknologi.
21.	Nuraida (2022)	Review	Keluarga desa	Strategi pendidikan, etis, komunikasi kembangkan religiositas anak.
22.	Rizki et al. (2024)	Mixed	150 remaja Muslim	Sinergi keluarga-sekolah kurangi <i>formalisme</i> ibadah (efek 25%).
23.	Ahmed (2023)	Kualitatif	Remaja UK	Sekolah religius perkuat identitas Muslim; keluarga fondasi awal.
24.	Fauzi (2026)	Kuantitatif	400 siswa MA	Pengaruh komunitas

				tambah sinergi (kontribusi 20.8%).
25.	Khan & Lee (2025)	Kuantitatif	500 remaja Asia	<i>Fervor</i> religius remaja dipengaruhi keluarga ($r = 0.45$), sekolah ($r = 0.38$).

Pembahasan

Hasil temuan systematic literature review ini menegaskan bahwa keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kesadaran beribadah pada remaja. Keteladanan orang tua yang terwujud melalui interaksi sehari-hari menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan dan mempertahankan kebiasaan ibadah. Selain itu, pola pengasuhan authoritative—yang mengintegrasikan komunikasi dialogis, dukungan emosional, serta pengendalian yang proporsional—berkaitan dengan tingkat kesadaran beribadah yang lebih tinggi, karena mendorong remaja untuk menghayati nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam dan bertanggung jawab. Pola ini mendorong remaja untuk menghayati nilai-nilai agama secara lebih intrinsik, bukan sekadar menjalankan ibadah karena tekanan atau paksaan. Pendekatan ini selaras dengan ajaran Islam, di mana orang tua diperintahkan untuk melindungi keluarga dari api neraka melalui pendidikan agama:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At-Tahrim:6)

Ayat ini menekankan bahwa peran keluarga bukan sekadar fisik, melainkan menekankan pada aspek spiritual, di mana orang tua bertanggung jawab menanamkan kesadaran beribadah sejak dini, termasuk mengajarkan shalat sebagaimana hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفِرُّوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Yang berarti "Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak melakukannya ketika berumur sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR Abu Dawud)

Hadits ini memberikan panduan bagi orang tua untuk membangun disiplin ibadah secara bertahap, sehingga kesadaran beribadah terbentuk sebagai kebiasaan yang melekat seumur hidup. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu akibat tuntutan ekonomi dan paparan teknologi digital sering menghambat proses ini, di mana remaja rentan terhadap konten sekuler yang dapat melemahkan komitmen religius mereka, sehingga diperlukan pendekatan pengasuhan yang adaptif dengan mengintegrasikan pendidikan digital yang memiliki basis keislaman didalamnya.

Di sisi lain, sekolah berperan sebagai penguat struktural yang menyediakan pembelajaran kognitif sistematis melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang tata cara ibadah, tetapi juga hikmah spiritual di baliknya. Budaya religius sekolah, seperti pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, berkontribusi signifikan dalam membentuk disiplin dan identitas religius, terutama di sekolah berbasis agama yang memadukan bimbingan guru dengan lingkungan sosial pendukung. Studi kuantitatif menunjukkan kontribusi sekolah hingga 19.2% terhadap peningkatan konsistensi ibadah, khususnya ketika dikombinasikan dengan pengaruh keluarga. Peran ini semakin mendalam ketika dilihat dari perspektif Al-Qur'an, di mana shalat digambarkan sebagai pencegah kejahatan.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Yang berarti "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut:45).

Ayat ini mengimplikasikan bahwa pendidikan ibadah di sekolah harus melampaui aspek ritual, menuju transformasi moral yang holistik, di mana guru berperan sebagai teladan untuk membantu remaja menghayati ibadah sebagai sarana pencegahan perilaku negatif. Meskipun demikian, sekolah sering menghadapi kendala seperti kurikulum yang terlalu akademis atau kurangnya pelatihan guru dalam menangani isu psikologis remaja, yang dapat membuat pendidikan agama terasa formalistik dan kurang menyentuh hati.

Sinergi komplementer antara keluarga dan sekolah menjadi tema sentral yang mendalam, selaras dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, di mana interaksi antara mikro-sistem (keluarga dan sekolah) menghasilkan adaptasi religius yang lebih optimal dan berkelanjutan. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di rumah selaras dengan praktik sekolah, remaja mengalami peningkatan kesadaran beribadah hingga 28%, termasuk reduksi formalisme ibadah sebesar 25% melalui program kolaboratif seperti workshop orang tua-guru. Inklusi komunitas sebagai meso-sistem tambahan memperkuat sinergi ini, dengan kontribusi hingga 20.8%, di mana kegiatan masjid atau kelompok pemuda Muslim memberikan konteks sosial yang mendukung dan memperkaya pengalaman ibadah. Namun, ketidaksinambungan antara kedua perbedaan pendekatan pengasuhan di rumah dan disiplin sekolah, dapat menyebabkan konflik internal dan penurunan fervor religius, yang pada akhirnya melemahkan internalisasi nilai agama. Dari sudut pandang Islam, sinergi ini mencerminkan konsep tarbiyah holistik, di mana keluarga sebagai madrasah pertama dan sekolah sebagai madrasah kedua saling melengkapi untuk mencapai tujuan utama pendidikan: mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah yang ikhlas, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Yang berarti "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Ayat ini menggarisbawahi bahwa pembentukan kesadaran beribadah adalah esensi keberadaan manusia, sehingga sinergi keluarga dengan sekolah harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan penciptaan ini pada remaja.

Integrasi berbagai teori perkembangan menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran beribadah remaja dapat dipahami melalui pendekatan model hibrida. Dalam konteks keluarga, teori attachment Bowlby menjelaskan bahwa ikatan emosional yang aman antara orang tua dan anak berperan penting dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, dalam lingkungan sekolah, teori pembelajaran sosial Bandura menekankan peran modeling, di mana perilaku religius guru menjadi sumber pembelajaran melalui proses imitasi dan observasi (Pearce et al., 2025). Temuan studi longitudinal menunjukkan bahwa tingkat religious fervor yang tinggi pada masa remaja—yang dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga dan sekolah—berkorelasi dengan berbagai indikator perilaku dewasa yang positif, seperti stabilitas keluarga dan menurunnya kecenderungan perilaku berisiko. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tarbiyah menempatkan keluarga sebagai madrasah pertama yang membentuk fondasi aqidah dan ibadah, yang kemudian diperkuat oleh sekolah sebagai madrasah kedua untuk mengembangkan dimensi akhlak secara komprehensif. Faktor pendukung seperti afiliasi religius yang kuat dan keberadaan figur teladan yang konsisten terbukti meningkatkan resiliensi remaja terhadap pengaruh eksternal, sedangkan tantangan seperti pandemi yang lalu menegaskan kembali peran sentral keluarga sekaligus menghadirkan kendala dalam akses pendidikan formal dan aktivitas komunitas yang berdampak pada konsistensi ibadah. Di samping itu, tekanan

teman sebaya dan paparan media sosial menjadi faktor disruptif yang signifikan, sehingga diperlukan strategi mitigatif berupa integrasi pendidikan digital religius dalam sinergi keluarga dan sekolah untuk mengoptimalkan pembentukan kesadaran beribadah , .

Implikasi praktis dari temuan ini mencakup pengembangan program terpadu, seperti pelatihan orang tua dalam pengasuhan authoritative dan integrasi PAI dengan psikologi perkembangan di sekolah. Untuk kebijakan pendidikan Islam, diperlukan kerangka nasional yang mendorong kolaborasi antar-institusi, termasuk inklusi komunitas untuk program pencegahan seperti mentoring remaja. Pada konteks global, pendekatan cross-cultural memiliki potensi untuk diadaptasi dalam lingkungan minoritas Muslim, khususnya dengan mengintegrasikan peran pendidikan keluarga dan sekolah sekuler guna menjaga keberlanjutan identitas religius remaja. Meskipun demikian, kajian SLR ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain dominasi penelitian yang berfokus pada kawasan Asia dan Indonesia, sehingga ruang generalisasi temuan menjadi terbatas. Selain itu, keragaman desain dan metode penelitian yang digunakan menghambat dilakukannya analisis kuantitatif lanjutan seperti meta-analisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi longitudinal, merancang intervensi sinergi keluarga–sekolah berbasis teknologi, serta melakukan kajian cross-cultural guna memperdalam pemahaman mengenai dinamika kesadaran beribadah remaja Muslim.

KESIMPULAN

Pembentukan kesadaran beribadah pada remaja Muslim merupakan proses multidimensional yang sangat ditentukan oleh sinergi komplementer antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Keluarga berperan sebagai sumber utama keteladanan emosional dan afektif melalui interaksi sehari-hari yang intens, sementara sekolah berfungsi sebagai penguat kognitif yang terstruktur melalui kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan pendidik. Di sisi lain, komunitas hadir sebagai lingkungan pendukung yang memperkaya dinamika sosial-keagamaan remaja. Sintesis temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi holistik antara keluarga dan sekolah tidak hanya berdampak pada peningkatan konsistensi praktik ibadah, tetapi juga mendorong terbentuknya penghayatan religius yang reflektif dan berkelanjutan. Penghayatan tersebut menjadi modal penting dalam membangun generasi Muslim yang memiliki resiliensi tinggi terhadap tantangan kontemporer, seperti digitalisasi kehidupan sosial dan pergeseran nilai religius di kalangan remaja.

Sinergi antarlembaga pendidikan ini selaras dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menempatkan ibadah sebagai orientasi utama kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak cukup diarahkan pada aspek ritual semata, tetapi perlu dikembangkan sebagai proses transformasi spiritual yang mendalam, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial remaja. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis, yaitu: (1) pengembangan program kolaboratif antara orang tua, guru, dan komunitas dalam bentuk pelatihan serta workshop pengasuhan religius; (2) adaptasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan teknologi digital secara bijak untuk memitigasi distraksi dan pengaruh negatif media; (3) penguatan kapasitas guru dan orang tua melalui pelatihan pengasuhan authoritative berbasis Al-Qur'an dan Hadits; serta (4) perumusan kebijakan nasional yang mendorong penerapan model tarbiyah integratif guna mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S. (2023). Religious identity in Muslim adolescents: School and family influences. *Journal*

- of Islamic Studies, 15(2), 120-140.
- Al Zbon, A. M. O., & Smadi, S. M. (2017). The role of the family in the emotional growth of the adolescent in light of the Islamic education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 22(3), 301-318.
- Al-Mubarak, A. (2016). The role of the family in the emotional growth of the adolescent in light of the Islamic education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 21(4), 437-450.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Eggebeen, D., & Dew, J. (2009). The role of religion in Adolescence for family formation in young adulthood. *Journal of Marriage and Family*, 71(1), 108-121.
- Egloff, B., et al. (2014). The role of religion in Adolescence for family formation in young adulthood. *Journal of Marriage and Family*, 76(5), 1084-1101.
- Farooqui, J. F., & Kaushik, A. (2022). Growing up as a Muslim youth in an age of Islamophobia: A systematic review of literature. *Contemporary Islam*, 16(1), 65-88.
- Fauzi, A. (2026). Pengaruh komunitas dalam sinergi keluarga-sekolah pada kesadaran beribadah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 50-70.
- Hardiyanti, R., et al. (2025). Correlation of parenting with religious awareness and its implications. *International Journal of Religious Counseling*, 1(1), 1-15.
- Hong, Q. N., et al. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018. Registration of Copyright (#1148552), Canadian Intellectual Property Office.
- Hurlock, E. B. (2016). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kamal, M. (2025). Pengaruh pendidikan agama Islam di keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan beribadah siswa. *Journal of Islamic Education*, 10(2), 45-60.
- Khan, M., & Lee, S. (2025). Religious fervor in Asian Muslim adolescents: Family and school factors. *Asian Journal of Religious Studies*, 8(4), 200-220.
- Luthfia, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). Parents' experience in instilling prayer habits among adolescents. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 8(6), 1-10.
- Majid, A. (2014). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Nuraida, N. (2022). Development of religiousness in early childhood through Islamic education in the family. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 12(1), 20-35.
- Nurlaili, F. (2025). Development of religiousness in early childhood through Islamic education in the family. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 12(1), 20-35.
- Pearce, L. D., et al. (2025). Religious identity formation among adolescents. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 5(2), 1-15.
- Pew Research Center. (2020). *The future of world religions: Population growth projections, 2010-2050*. Pew Research Center.
- Putri, A., et al. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan agama dan budaya religius. *Journal of Religious Studies*, 8(3), 112-130.
- Rizani, M., et al. (2025). The influence of family, school, and community environments on religious behavior. *Palembang Journal of Islamic Education*, 5(1), 1-20.
- Rizki, H., et al. (2024). Sinergi keluarga dan sekolah dalam mengurangi formalisme ibadah remaja. *Jurnal Agama dan Pendidikan*, 9(3), 80-100.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Surahman, A. (2021). Pengaruh lingkungan sosial religius terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 45-60.
- Susanto, B. (2025). Parents' experience in instilling prayer habits among adolescents. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 8(6), 1-10.
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi pendidikan*. Kencana.
- Syarifah, & Salamat, K. (2022). Correlation of parenting with religious awareness. *International Journal of Research in Counseling*, 1(1), 22-34.
- Syukri, M., et al. (2026). The influence of family, school, and community environments on religious and social behavior. *Palembang Journal of Islamic Education*, 6(1), 1-25.
- Zuhairini. (2015). *Metodologi pendidikan agama Islam*. UM Press.